

**PENERAPAN KOMUNIKASI PERSUASIF
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
CALON PENGANTIN UNTUK MENGIKUTI
KURSUS CALON PENGANTIN DI KANTOR
URUSAN AGAMA KECAMATAN SUKABUMI
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam (S. Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Oleh:

**QOSA MURSIT
NPM: 1941010583**

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1445 H / 2024 M

**PENERAPAN KOMUNIKASI PERSUASIF
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
CALON PENGANTIN UNTUK MENGIKUTI
KURSUS CALON PENGANTIN DI KANTOR
URUSAN AGAMA KECAMATAN SUKABUMI
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam (S. Sos) Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Pembimbing I: M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si

Pembimbing II: Nadya Amalia Nasution, M.Si

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1445 H / 2024 M

ABSTRAK

Kegiatan Kursus Calon Pengantin merupakan suatu hal yang dianjurkan dilakukan oleh setiap calon pasangan usia menikah agar kiranya sebelum membina rumah tangga ada bekal dan pengetahuan seputar pernikahan. Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu Mengetahui bagaimana penerapan komunikasi persuasif dalam meningkatkan kesadaran calon pengantin untuk mengikuti Kursus Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung. Dan Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kesadaran calon pengantin untuk mengikuti Kursus Calon Pengantin di KUA Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data primer penelitian ini yakni Kepala Kantor Urusan Agama sebagai informan kunci. dan informan tambahan adalah penghulu, penyuluh, serta pasangan calon pengantin. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, internet, jurnal. Teknik pengambilan sampel sumber data nya menggunakan teknik *snowball sampling*. Selanjutnya analisis data yang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu redaksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Komunikasi Persuasif di KUA Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung diketahui bahwa ada beberapa cara yang digunakan untuk menyadarkan para calon pengantin untuk mengikuti kursus calon pengantin di KUA sebagai pasangan yang akan menikah di KUA Kecamatan Sukabumi sesuai dengan teori yang ditawarkan oleh hovland yaitu: a. Karakteristik Isi. Pesan yang disampaikan relevan dengan kebutuhan, nilai, atau kepentingan Calon Pengantin, isi pesan tersebut disampaikan melalui surat undangan, penyuluh, poster, dan pada sosial media/web. b. Karakteristik Komunikator. Komunikator penting dalam merancang strategi komunikasi persuasif yang efektif. strategi yang dipakai adalah dengan sosialisasi program kursus calon pengantin yang di sampaikan oleh para penyuluh agama. c. Karakteristik Media. Media yang dipakai oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan dalam proses komunikasi persuasif ini yaitu dengan surat undangan, poster, dan pemanfaatan social media/halaman web. Kemudian faktor-faktor yang menghambat penerapan komunikasi persuasif dalam meningkatkan kesadaran calon pengantin untuk

mengikuti Kursus Calon Pengantin yaitu: ketidakpedulian atau kurang kesadaran, sibuknya calon pengantin, kendala waktu, stigma atau prasangka. Kemudian mengenai faktor pendukung penerapan komunikasi persuasif di KUA Kecamatan Sukabumi semua peserta yang hadir menyimak dengan baik dan rasa ingin tau cukup tinggi, dukungan keluarga dan teman, pengalaman positif orang lain, diberikannya sesi tanya jawab, dan manfaat jangka panjang.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Kursus Calon Pengantin, Kantor Urusan Agama



ABSTRAK

The Bride and Groom Course activity is something that is recommended to be done by every prospective couple of marriageable age so that before starting a household they have provisions and knowledge about marriage. The aim of this research is to find out how to apply persuasive communication in increasing the awareness of prospective brides and grooms to take part in the Bride and Groom Course at the Religious Affairs Office, Sukabumi District, Bandar Lampung. And to find out what are the inhibiting and supporting factors in increasing the awareness of prospective brides and grooms to take part in the Bridal Prospective Course at KUA Sukabumi District, Bandar Lampung..

This research uses descriptive qualitative research. The data collection methods used were interviews, observation and documentation. The primary data source for this research is the Head of the Religious Affairs Office as the key informant. and additional informants are the headman and the prospective bride and groom. Meanwhile, secondary data sources are books, internet, journals. The data source sampling technique uses the snowball sampling technique. Next, data analysis was carried out in three stages, namely data editing, data presentation and drawing conclusions.

Based on the results of research conducted, Persuasive Communication at KUA Sukabumi District, Bandar Lampung City, it is known that there are several methods used to make prospective brides aware of taking the bride and groom course at KUA as couples who will get married at KUA Sukabumi District in accordance with the theory offered by Hovland namely: a. Content Characteristics. The message conveyed is relevant to the needs, values, or interests of the prospective bride and groom, the content of the message is conveyed through invitation letters, counselors, posters, and on social media/web. b. Characteristics of Communicators. Communicators are important in designing effective persuasive communication strategies. The strategy used is to socialize the prospective bride and groom course program delivered by religious counselors. c. Media Characteristics. The media used by the District Religious Affairs Office in this persuasive communication process are invitation letters, posters, and the use of social media/web pages. Then the factors that hinder the application of persuasive communication in increasing awareness of prospective brides and grooms to take part in the Bride and Groom Course are: ignorance or lack of awareness, busyness of

prospective brides, time constraints, stigma or prejudice. Then regarding the supporting factors for implementing persuasive communication in the Sukabumi District KUA, all participants who attended listened well and had quite high curiosity, support from family and friends, positive experiences of other people, the provision of question and answer sessions, and long-term benefits.

Keywords: Persuasive Communication, Bride and Groom Course, Office of Religious Affairs



SURAT PENYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qosa Mursit
NPM : 1941010583
Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Kesadaran Calon Penangantin Untuk Mengikuti Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.

Bandar Lampung, 20 Januari 2024

Penulis



Qosa Mursit
1941010583



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penerapan Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Kesadaran Calon Pengantin Untuk Mengikuti Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung.

Nama : Qosa Mursit

NPM : 1941010583

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si
NIP. 197209291998031003**

Pembimbing II

**Nadya Amalia Nasution, M.Si
NIP. 199007272019032026**

Mengetahui,

**A.N Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Ade Nur Istiani, M.I.Kom
NIP. 198911302019032017**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl letnan Kolonel H.Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780887

PENGESAHAN

Skrisi yang berjudul “Penerapan Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Kesadaran Calon Pengantin Untuk Mengikuti Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung” disusun oleh Qosa Mursit NPM : 1941010583. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Telah di ujikan dalam sidang Munaqasah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Kamis, 20 Februari 2024.**

TIM PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I.	(.....)
Sekretaris	: Umi Rojiati, M.Kom.I.	(.....)
Penguji I	: Dr. Fariza Makmun, S.Ag., M.Sos.I.	(.....)
Penguji II	: M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si.	(.....)
Penguji Pendamping	: Nadya Amalia Nasoetion, M.Si.	(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Abdul Syukur, M. Ag

NIP.1965110119950310014

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl [16]:125).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin

Dengan segala kerendahan hati, serta rasa syukur kepada Allah SWT, atas karunia, hidayah dan kelancaran, penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang paling penulis sayangi dengan setulus hati, yaitu:

1. Kedua orang tuaku, ayahanda Zuhairi dan ibunda Herawati yang senantiasa sabar membesarkanku, mendidik, memberikan kasih sayang untuk putranya, memberikan semangat, memotivasi, dan doa yang selalu terlantun tiada henti sehingga dapat menghantarkan penulis untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Lampung.
2. Adikku tercinta, Doni Isnain, dan Tesa Wahyuni yang selalu menghibur, mendoakan serta memberikan motivasi kepada penulis, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat menempuh studi belajar dan tempat menimba ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Qosa Mursit, lahir di desa Way Sindi, kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 28 Juli 2001, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Zuhairi dan Ibu Herawati.

Jenjang Pendidikan yang pernah di lalui penulis dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negri 1 Kebuayan yang lulus pada tahun 2013, melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) N 1 Karya Penggawa yang lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) N 1 Krui yang lulus pada tahun 2019, dan kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-LOKAL. Pada tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dari Rumah (KKN-DR) di desa Kuala Stabas kecamatan Pesisir Tengah kabupaten Pesisir Barat selama 40 hari. Selanjutnya pada awal tahun 2023 penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kantor Urusan Agama (KUA) Tanjung Karang Barat selama 40 hari.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran ilahi Rabbi sang penguasa pelihara Alam yang tidak pernah berhenti dalam menganugrahkan segala nikmat, rahmat dan inayah-Nya di muka bumi. Atas limpahan Rahmat-Nya penulis hanturkan sembah sujud karena telah diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, skripsi ini berjudul “Penerapan Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Kesadaran Calon Pengantin Untuk Mengikuti Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung” disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Shalawat teriring salam selalu tercurahkan kepada baginda besar yakni Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan Syafaatnya diakhirat kelak.

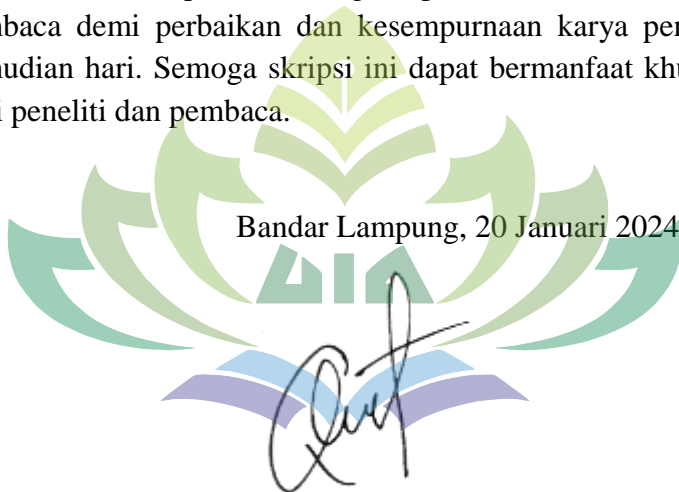
Dalam usaha penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun dukungan moril. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penyusunan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah S.Ag., MA selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing I dan ibu Nadya Amalia Nasution M.Si selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi penulis.
4. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan hingga selesai.
5. Kepala Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Almaterku tercinta, Kampus Hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Bapak Suaida Putra Al. S.Ag., M.Si selaku kepala Kantor Urusan Agama kecamatan Sukabumi serta seluruh staf Kantor Urusan Agama kecamatan Sukabumi yang sudah membantu dan mengarahkan dan mempermudah jalannya penelitian pada skripsi penulis.
8. Kepada saudari Hanan Silmi Nadhia yang selalu mensupport, mendukung, dan memberikan semangat, serta memberikan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-temanku tercinta marbot Musholla As-Syuhada yang selalu mendukung, menghibur dan membantu dalam kondisi apapun sehingga dapat menyelesaikan skripsi penulis.
10. Teman-teman seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam kelas J angkatan 2019 dan teman teman KKN-DR Desa Kuala Stabas, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. Yang telah memberikan banyak dukungan, doa serta bantuan sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

11. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Dengan ucapan terimakasih dari penulis, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, saran dan kritik sangat membangun untuk membantu kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan karya peneliti di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca.



Bandar Lampung, 20 Januari 2024

Qosa Mursit

NPM: 1941010583

DAFTAR ISI

COVER	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT	v
SURAT PERNYATAAN	vii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	viii
PENGESAHAN	ix
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	12
H. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis dan Sifat Penelitian	16
2. Sumber Data.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Analisis Data	21
I. Sistematika Penulisan.....	22

BAB II KOMUNIKASI PERSUASIF DAN KURSUS CALON PENGANTIN

A. Komunikasi Persuasif.....	25
------------------------------	----

1.	Pengertian Komunikasi Persuasif	25
2.	Unsur -unsur komunikasi persuasif.....	29
3.	Model Komunikasi Persuasif	31
4.	Metode Komunikasi Persuasif	36
5.	Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Komunikasi Persuasif.....	38
6.	Faktor Yang Harus Diperhatikan Agar Tujuan Komunikasi Persuasif Tercapai. .	41
B.	Kursus Calon Pengantin	45
1.	Pengertian Kursus Calon Pengantin.....	45
2.	Dasar Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin	
3.	Tujuan Kursus Calon Pengantin.....	51
4.	Unsur-Unsur Dalam penyelenggaraan Kursus Calon Pengantin	54

BAB III GAMBARAN UMUM DAN PENYAJIAN DATA OBJEK PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi.....	67
1.	Sejarah Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi	67
2.	Visi, Misi, Tujuan Dan Tupoksi.....	69
3.	Struktur Organisasi.....	72
B.	Penyajian Fakta dan Penelitian	81
1.	Proses Komunikasi Persuasif Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi Pada Calon Pengantin	83
2.	Mekanisme Dan Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi	86

**BAB IV PENERAPAN KOMUNIKASI PERSUASIF
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN
CALON PENGANTIN UNTUK MENGIKUTI
KURSUS CALON PENGANTIN DI KANTOR
URUSAN AGAMA KECAMATAN SUKABUMI
BANDAR LAMPUNG**

- A. Analisis Penerapan Komunikasi Persuasif
Dalam Meningkatkan Kesadaran Calon
Pengantin Untuk Mengikuti Kursus Calon
Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan
Sukabumi Bandar Lampung..... 97
- B. Faktor Penghambat Dan Pendukung Penerapan
Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan
Kesadaran Calon Pengantin Untuk Mengikuti
Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan
Agama Kecamatan Sukabumi Bandar
Lampung..... 107

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 113
- B. Saran 114

DAFTAR RUJUKAN..... 116

LAMPIRAN..... 122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Komunikasi Aristoteles.....	31
Gambar 2. 2 Model Komunikasi Persuasif Deddy Djamaludin Malik	32
Gambar 2. 3 Model Komunikasi Persuasif Hovlnd	34
Gambar 2. 4 Model Komunikasi Persuasif SMCR	36
Gambar 3. 1 Tampak Depan Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi.....	67
Gambar 3. 2 Struktur Organisasi KUA Sukabumi.....	72



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kekuatan Pegawai KUA Kecamatan Sukabumi	81
Tabel 3. 2 Daftar Demografi Informan	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	123
Lampiran 2. Surat Pengantar Penelitian.....	127
Lampiran 3. Surat Jawaban Izin Penelitian Dari KEMENAG Kota Bandar Lampung	128
Lampiran 4. SK Judul.....	129
Lampiran 5. Dokumentasi	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas arah skripsi ini, terlebih dulu dikemukakan pengertian dari beberapa istilah yang digunakan agar terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran. Selain itu, penegasan judul merupakan satu proses dengan tujuan penekananan pokok dari permasalahan yang akan dibahas.

Judul skripsi ini adalah “Penerapan Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Kesadaran Calon Pengantin Untuk Mengikuti Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”. Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran, penulis akan menjabarkan arti dari judul di atas, dengan tujuan untuk mengetahui lebih jelas batasan-batasan dalam pembahasan karya tulis ini.

Menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara secara terencana serta tersusun sebelumnya agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.¹

Everett Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai “proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka”. Sedangkan menurut Lawrence D. Kincaid “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua

¹ S A Wahab, “*Tujuan Penerapan Program*,” (Jakarta: Bulan Bintang, 2008),

orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang sangat mendalam”²

Dalam buku yang berjudul “*Persuasif Communication*” karya Erwin P. Betinghaus, menjelaskan bahwa komunikasi persuasif dapat mempengaruhi pemikiran dan perbuatan seseorang, hubungan aktivitas antara komunikator dan komunikan. Dimana sang komunikator berusaha mempengaruhi tingkah laku komunikan melalui perantara pendengaran dan penglihatan.³

Pada pengertian lain. Komunikasi persuasif adalah suatu bujukan, ajakan, atau suatu tindakan yang berdasarkan segi-segi psikologi yang dapat membangkitkan kesadaran individu. Persuasi juga dipahami sebagai usaha merubah tingkah laku melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik pembicara dan pendengar.⁴

Dengan demikian Komunikasi Persuasif dapat diartikan sebagai komunikasi dengan cara membujuk (lemah lembut) komunikan agar memahami dan melaksanakan apa yang dikehendaki oleh komunikator. Yang bertujuan pada perubahan perilaku, keyakinan, dan sikap yang lebih mantap sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Meningkatkan kesadaran calon pengantin adalah suatu proses penting untuk membantu mereka memahami

² Hafied Cangara, “Perencanaan Dan Strategi Komunikasi,” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 20.

³ Satya Candrasari and Salman Naning, “Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor Dalam Penyuluhan Penyakit Kaki Gajah,” *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Kalbisocio* 6, no. 1 (2019), 80-88.

⁴ Syamsurizal Syamsurizal, “Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Aktivitas Pemasaran (Studi Deskriptif Komunikasi Persuasif Presenter (Staff Pemasaran) Dalam Merekrut Calon Mahasiswa Baru Di Politeknik LP3I Jakarta),” *Jurnal Lentera Bisnis* 5, no. 2 (2017): 126, <https://doi.org/10.34127/jrlab.v5i2.39>.

dan menghadapi persiapan pernikahan dengan lebih baik melalui proses edukasi, sosialisasi, dan diskusi.⁵ Proses tersebut membutuhkan waktu dan komitmen. Dengan pendekatan yang tepat, calon pengantin dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pernikahan dan siap menghadapi perjalanan kehidupan bersama sebagai pasangan yang sah.

Kursus Calon Pengantin merupakan salah satu program yang digiatkan pada jajaran Kementerian Agama melalui Kantor Urusan Agama setempat. Kursus Calon Pengantin adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan dalam waktu singkat guna menciptakan keluarga yang sakinah kepada calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga/keluarga.⁶ Kursus Calon Pengantin ini diperuntukkan bagi pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan, karena calon pengantin perlu banyak mempersiapkan diri dalam proses melangsungkan pernikahan, mulai dari persiapan fisik dan psikis, agar calon pengantin dapat mempelajari lebih dalam tentang dunia pernikahan, dan membekali mereka dengan ilmu untuk membentuk keluarga yang sakinah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah kajian yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana penerapan komunikasi persuasif di Kantor Urusan Agama kecamatan Sukabumi dalam meningkatkan kesadaran calon pengantin untuk mengikuti Kursus Calon Pengantin tersebut.

⁵ Arditya Prayogi and Muhammad Jauhari, "Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2021), 5.

⁶ Dyah Ayu Vijaya Laksmi, "Efektifitas Pelaksanaan Suscatin Di Wilayah Hukum Kua Sekampung Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Perceraian," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* Vol. 4 No. (2022), 16.

B. Latar Belakang

Salah satu kebesaran Allah SWT ialah telah diciptakan manusia secara berpasang-pasangan, ada laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi dalam suatu ikatan pernikahan. Agama Islam menganjurkan pemeluknya untuk menikah, karena dengan menikah seseorang akan memperoleh ketenangan hidup serta dapat menjaga diri dari perbuatan yang di larang.

Setiap orang yang memasuki pintu gerbang kehidupan berkeluarga harus melalui pintu pernikahan. Mereka tentu menginginkan terciptanya suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia sejahtera lahir dan batin serta memperoleh keselamatan hidup dunia dan akhirat.

Pernikahan adalah ikatan hidup lahir dan batin antara seorang pria dan wanita dalam membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan yang Maha Esa.⁷ Islam mengajarkan umatnya untuk melakukan pernikahan. Islam tidak semata-mata beranggapan bahwa pernikahan merupakan sarana yang sah dalam pembentuk keluarga. Pernikahan bukanlah semata sarana terhormat untuk menyalurkan biologis atau menyalurkan naluri saja, tetapi lebih dari itu islam memandang bahwa pernikahan sebagai salah satu jalan untuk merealisasikan tujuan yang lebih besar dan meliputi berbagai aspek kemasyarakatan.⁸

Pernikahan merupakan persoalan yang selalu actual dan selalu menarik untuk dibicarakan, karena persoalan ini bukan hanya meyangkut tabiat dan hajat hidup manusia

⁷Peraturan Pemerintah, "UU No 16 Tahun 2019," *Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, no. 006265 (2019): 2–6, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>.

⁸ Andi Syahraeni, *Bimbingan Keluaraga Sakinah* (Cet,1 ; Makassar : Alauddin UniversityPress 2013), 38.

yang asasi, tetapi juga menyebut sebuah lembaga yang luhur dan sentral yaitu rumah tangga.⁹

Pernikahan dalam Islam, secara luas adalah merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan emosi dan seksual, cara untuk memperoleh keturunan yang sah, serta merupakan suatu bentuk ibadah, yaitu pengabdian kepada Allah SWT mengikuti sunnah rasulullah SAW.¹⁰ sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nur ayat 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ
وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِمُهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ
وَسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sehayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karuniannya. dan Allah Maha luas (pemberiannya), Maha mengetahui.” (Q.S. An-Nur[24]: 32)

Pernikahan tidak hanya sekedar menyatukan dua insan manusia antara laki-laki dan perempuan, melainkan meningkatkan tali perjanjian suci yang berdasarkan Allah SWT, disisi lain pernikahan merupakan suatu prosesi sacral yang dilakukan dengan bertujuan untuk membina keluarga yang harmonis. oleh karena itu sebelum memutuskan untuk melakukan pernikahan maka calon

⁹ Melisa Aryanti Marsaid “ Bimbingan Pranikah Terhadap Calon Pengantin Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Paletan Kabupaten Pinrang” Skripsi (Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin,2019), 2.

¹⁰ Abdul Rahman, *Perkawinan dalam Syariat Islam*,(Cet. II; Jakarta : PT Rineka Cipta.1996), 7.

pengantin harus terlebih dahulu harus menyiapkan diri baik secara fisik maupun material bukan hanya mengandalkan cinta tetapi butuh pemikiran yang rasional, agar dapat meletakkan dasar-dasar yang kuat sebelum melangsungkan pernikahan karena setelah meyangsang status pasangan maka banyak kewajiban dan tanggung jawab yang harus di pikul.¹¹

Permasalahan-permasalahan dalam pernikahan sangatlah amat banyak, mulai yang kecil hingga yang besar. Dari sekedar perkecokan kecil sampai ke perceraian dan keruntuhan kehidupan rumah tangga yang bisa memicu ketidak harmonisan dalam keluarga yang membuat sebuah rumah tangga sampai pada perpisahan. kesalahan awal dalam pembentukan rumah tangga bisa terjadi karena kurangnya pemahaman dari kedua pasangan ini tentang bagaimana cara membentuk keluarga yang harmonis, hal ini tentunya dipicu karena tidak adanya pengetahuan tentang pernikahan yang dimiliki sebelum melakukan pernikahan,. Dengan kata lain ada banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dan pembinaan kehidupan rumah tangga itu tidak baik sesuai dengan yang diharapkan, oleh karena itu bimbingan Pranikah sangat dibutuhkan sebelum memantapkan diri dalam menempuh kehidupan yang lebih serius.

Ada banyak tanggung jawab yang harus dipikul setelah melakukan pernikahan, maka pernikahan harus dibangun dengan pondasi yang kuat agar tetap kokoh meskipun banyak permasalahan yang akan datang tetapi baik istri maupun suami dapat meyelesaikannya dengan bijak dan solutif.

¹¹ Syaikh Mutawalli Sya'rawi, "Fiqh Perempuan (Muslimah) Busana Dan Perhiasan, Penghormatan Atas Perempuan, Sampai Wanita Karier (Fiqh Al Mar'ah Al Muslim)," Jakarta: Tp, 2003, 174.

Kualitas sebuah pernikahan sangat ditentukan oleh kesiapan dan kematangan baik fisiologis maupun psikologis kedua calon pasangan dalam menyongsong kehidupan dalam rumah tangga, dan dalam mengarungi sebuah rumah tangga maka untuk dapat mengapai harapan membentuk keluarga yang bahagia maka diperlukan pengenalan terlebih dahulu tentang kehidupan baru yang akan dialaminya nanti.¹² sepasang calon pengantin ini harus diberi informasi singkat tentang kemungkinan kehidupan baru yang akan terjadi dalam rumah tangga, proses pemberian informasi atau pembekalan berupa Kursus Calon Pengantin, dimana bimbingan ini diberikan oleh orang yang sudah mempunyai banyak pengalaman di bidangnya.

Kegiatan atau proses Kursus Calon Pengantin ini merupakan suatu hal yang dianjurkan dilakukan oleh setiap calon pasangan usia menikah agar kiranya sebelum membina rumah tangga ada bekal dan pengetahuan seputar pernikahan, selain itu Kursus Calon Pengantin ini dilakukan agar kiranya pernikahan yang akan dilaksanakan akan sah secara agama maupun hukum.

Kantor Urusan Agama adalah unit kerja terdepan yang melaksanakan sebagian tugas pemerintah di bidang pembinaan agama Islam. Lingkungan kerja Kantor Urusan Agama adalah berada di wilayah tingkat kecamatan, hal ini berdasarkan pada ketentuan pasal 1 bab 1 PMA Nomor 11 Tahun 2007 tentang pencatatan nikah yang menyebutkan bahwa Kantor Urusan Agama kecamatan adalah Instansi Departemen Agama yang bertugas melaksanakan sebagian tugas Kantor Departemen Agama

¹² Umi Kusniah, "Implementasi Kursus Calon Pengantin Di Kua Klojeng Malang" *Skripsi* (Malang: Fakultas Syariah Unuversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 8.

Kabupaten/Kota di bidang urusan agama Islam wilayah kecamatan.¹³

Kantor Urusan Agama ini bertugas dalam pencatatan nikah selain itu KUA juga bertugas untuk memberikan bimbingan kepada calon pengantin yang berupa nasehat perkawinan sebelum kedua calon pasangan ini melangkah ke pernikahannya, bimbingan ini bisa berupa nasehat tentang hak dan kewajiban suami istri, pemahaman agama dan sebagainya.

Kursus Calon Pengantin yang dimaksud dalam hal ini adalah proses pengarahan atau pemberian bantuan yang dilakukan oleh petugas KUA berupa nasihat sebelum melangsungkan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri yang bertujuan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁴

Saat ini kebanyakan pasangan menganggap Kursus Calon Pengantin ini hanya formalitas dan hanya memenuhi syarat nikah. Sehingga banyak pasangan yang mengikuti Kursus Calon Pengantin namun, tidak dapat mencapai efektifitas bimbingan tersebut sehingga banyak keluarga yang kadang mengalami ketidak harmonisan dalam rumah tangganya.

Adanya program Kursus Calon Pengantin yang diberikan kepada setiap pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan maka diharapkan itu dapat membantu memecahkan masalah atau informasi seputar perkawinan dan rumah tangga sehingga Setelah mengikuti bimbingan maka diharapkan hasil dari bimbingan tersebut sudah dapat diaplikasikan dalam keluarga nanti sehingga

¹³ 2017 Nomor 86 PMDN, "Berita Negara," *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018* 151, no. 2 (2018): 10–17.

¹⁴ Bimo Walgio, *Bimbingan Dan Kongseking Perkawinan*, (Yogyakarta : Andi Offset,2014), 105.

nantinya dalam rumah tangganya adanya kesadaran dari pasangan, akan hak dan tanggung jawab sebagai seorang suami dan istri, sehingga dalam kehidupan berumah tangga terbentuk sikap saling pengertian, saling menghargai. Kesadaran yang dimiliki oleh pasangan suami istri dalam bimbingan tersebut juga menjadi tolak ukur keberhasilan bimbingan pra nikah ini selain itu kesadaran yang dimiliki pasangan suami istri ini juga merupakan dampak dari pemberian bimbingan pranikah tersebut

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi. Bahwa sepanjang 2 tahun terakhir sebanyak 403 pasangan di tahun 2021 dan sebanyak 369 pasangan di tahun 2022 yang melakukan pernikahan di KUA Kecamatan Sukabumi. Dari sekian banyak pasangan yang melangsungkan pernikahan tersebut tak sedikit para calon pengantin yang enggan mengikuti Kursus Calon Pengantin. Di 2 tahun terakhir tersebut, tercatat ada sebanyak 30% dari total keseluruhan pasangan pengantin yang tidak mengikuti Kursus Calon Pengantin di KUA Sukabumi. Pada tahun 2021 ada 121 pasangan dan di tahun 2022 ada 111 pasangan yang tidak mengikuti Kursus Calon Pengantin. Hal ini di karenakan dengan berbagai alasan dan kurangnya kesadaran para calon pengantin tentang pentingnya mengikuti Kursus Calon Pengantin sebelum melakukan pernikahan, selain itu juga banyak dari calon pasangan yang mengikuti Kursus Calon Pengantin namun hanya menganggap Kursus Calon Pengantin hanya sebagai salah satu syarat untuk melakukan pernikahan tetapi belum memahami pasti apa

tujuan dan manfaat dari Kursus Calon Pengantin itu sendiri¹⁵.

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam melakukan Kursus Calon Pengantin disetiap Kantor Urusan Keagamaan itu berbeda-beda mulai dari cara membimbingnya sampai pada materi yang diberikan. Selain materi, cara penyampaian materi tentunya bentuk penerimaan, pemahaman dan pengaplikasian setiap calon pengantin tentunya berbeda-beda pula, oleh karena itu berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut karena melihat kondisi yang terjadi dari permasalahan di atas. Dengan penjelasan yang penulis kemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Kesadaran Calon Pengantin Untuk Mengikuti Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Agar pembahasan tidak meluas, sehingga penulis memfokuskan penelitian mengingat keterbatasan waktu serta mempermudah proses pengolahan data. Maka, penulis ini memfokuskan pada “Penerapan Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Kesadaran Calon Pengantin Untuk Mengikuti Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung” yang objek utamanya merupakan Kantor

¹⁵ Wawancara dengan Suaida, tanggal 10 April 2023 di Kantor Urusan Agama kecamatan Sukabumi.

Urusan Agama yang berada di Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.

2. Sub- Fokus Penelitian

Fokus penelitian tersebut kemudian akan dijabarkan menjadi sub fokus penelitian meliputi hal yang berkaitan dengan Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kesadaran calon pengantin untuk mengikuti Kursus Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, masalah pokok yang diangkat sebagai kajian utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan komunikasi persuasif dalam meningkatkan kesadaran calon pengantin untuk mengikuti Kursus Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama kecamatan Sukabumi Bandar Lampung ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kesadaran calon pengantin untuk mengikuti Kursus Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama kecamatan Sukabumi Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi persuasif dalam meningkatkan kesadaran calon pengantin untuk mengikuti Kursus Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kesadaran calon

pengantin untuk mengikuti Kursus Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk Pengembangan ke jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Secara Praktik

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi penyuluh, masyarakat serta calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung.
- b. Memberi pengalaman kepada peneliti khususnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian dengan judul skripsi “*Bimbingan Pranikah terhadap Calon Pengantin untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang*” yang ditulis oleh Melisa Iryanti Marsaid, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian yang menggunakan pendekatan bimbingan, pendekatan psikologi. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁶

¹⁶ Melisa Iryanti Marsaid, “*Bimbingan Pranikah Terhadap Calon Pengantin Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang*” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019).

Pada skripsi Melisa Iryanti ini memiliki kesamaan objek penelitian yakni mengangkat tentang bimbingan pranikah atau disebut juga Kursus Calon Pengantin yang artinya sama-sama dalam bidang pembinaan yang merujuk kepada pembinaan calon pengantin menuju terciptanya keluarga yang sakinah. Perbedaan penelitian terlihat pada fokus penelitiannya yaitu penelitian ini berfokus pada langkah-langkah pemberian bimbingan pranikah kepada calon pengantin agar dalam mengarungi bahtera rumah tangga supaya terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah dengan judul skripsi "*Eksistensi Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di KUA Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*" Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan bimbingan penyuluhan Islam dan pendekatan sosiologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁷

Terkait dengan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian "Penerapan

¹⁷ Nurhidayah, "Eksistensi Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di KUA Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

Komunikasi Persuasif Dalam Himbuan Mengikuti Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung” yakni dalam penelitian tersebut di temukan persamaan dalam penelitiannya dimana skripsi ini membahas tentang bidang pembinaan, pemberian bekal pengetahuan serta pemahaman yang merujuk kepada pembinaan calon pengantin menuju terciptanya keluarga yang sakinah. Perbedaan dalam penelitian terdahulu terlihat dari fokus penelitiannya. Dalam penelitian terdahulu berfokus pada eksistensi atau keberadaan Kursus Calon Pengantin dalam pembinaan keluarga sakinahnya, sedangkan pada penelitian yang peneliti ambil berfokus pada penerapan komunikasi persuasif untuk mengikuti Kursus Calon Pengantinnya.

3. Jurnal yang berjudul “*Implementasi Bimbingan Perkawinan Sebagai Bagian Dari Upaya Membangun Keluarga Yang Ideal*”. Di susun oleh Muhammad Andri, Fakultas Hukum, Universitas Darul ‘ulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tergolong penelitian kepustakaan (library research). Fokus penelitian ini mendalami tentang suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang mengarah pada adanya suatu kegiatan yaitu bimbingan pernikahan.¹⁸

Pada jurnal yang di susun oleh Muhammad andri ini memiliki persamaan dalam penelitiannya yakni: upaya bimbingan instansi Kantor Urusan Agama dalam bimbingan perkawinan atau Kursus

¹⁸ Muhammad Andri, “Implementasi Bimbingan Perkawinan Sebagai Bagian Dari Upaya Membangun Keluarga Muslim Yang Ideal,” *Adil Indonesia Jurnal 2* (2020), 6.

Calon Pengantin dalam upaya membangun yang ideal, harmonis, keluarga yang sakinah, dan lain-lainnya. Perbedaan dalam penelitian ini berfokus pada implementasi dari bimbingan perkawinannya. Dimana penelitiannya lebih mendalam tentang tindakan/pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang mengarah pada adanya suatu kegiatan.

4. Jurnal yang berjudul “*Implementasi Kursus Calon Pengantin Berbasis Web Dalam Mengurangi Tingkat Perceraian*”. Disusun oleh Slamet Widodo, Herlambang Brawijaya, Samudi. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode pengembangan perangkat lunak secara sekuensial atau terurut¹⁹

Persamaan dalam penelitian ini ialah jurnal ini membahas tentang Kursus Calon Pengantin. Dimana Kursus Calon Pengantin ini di gaungkan guna menciptakan keluarga yang sakinah, rukun, damai serta menekan angka perceraian. Di samping persamaan tadi terdapat perbedaan dalam penelitian ini yakni terletak pada media Kursus Calon Pengantinnya. Yaitu dalam penelitian terdahulu Kursus Calon Pengantinnya di adakan berbasis web/online. Penelitian ini dilakukan untuk merancang sebuah sistem pembelajaran berbasis web yang dapat memudahkan pihak Kantor Urusan Agama maupun calon pengantin. Hal ini diharapkan materi-materi tentang pernikahan dapat dipelajari

¹⁹ Slamet Widodo, Herlambang Brawijaya, and Samudi Samudi, “Implementasi Kursus Calon Pengantin Berbasis Web Dalam Mengurangi Tingkat Perceraian,” *Jurnal Media Informatika Budidarma* 4, no. 3 (2020), 5.

tanpa ada kendala baik dari segi waktu dan tempat pelaksanaan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁰ Cara ilmiah memiliki beberapa ciri yakni rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti penelitian dilakukan dengan cara-cara masuk akal dan terjangkau logika atau penalaran manusia. Empiris berarti penelitian dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan, yang dapat diuji oleh orang lain atau pihak lain. Kemudian, sistematis berarti penelitian merupakan proses merumuskan dan menguraikan sesuatu dalam hubungan yang teratur dan logis.

Untuk memperjelas penulisan skripsi ini, maka diperlukan syarat metode yang sesuai. Adapun metode yang diperlukan adalah:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.²¹ Peneliti harus terjun sendiri kelapangan secara aktif dan menggunakan teknik observasi sistematis atau observasi berkerangka ialah observasi yang sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya. Kerangka itu memuat faktor-faktor yang akan diobservasikan.

²⁰ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Alfabeta : Bandung, 2012, Cet.17), 10.

²¹ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial, Cetakan Ketjuh, CV, Mandar Maju, Bandung* (Bandung: Madar Maju, 1996), 32.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang pada fakta-fakta yang tampak.²² Jadi jenis penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut peneliti sendiri.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data ialah unsur utama yang dijadikan sasaran dalam penelitian untuk memperoleh data-data kongkrit dan yang dapat memberikan informasi untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.²³

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lembaga melalui wawancara dengan pihak yang ada dalam

²² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM Press, Cet. Ke-8 (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2012), 63.

²³ E Keristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, LPSP3 UI, 1983), 29.

lembaga tersebut. Meliputi beberapa pasangan calon pengantin yang telah mengikut Kursus Calon Pengantin, Kepenghulu, dan Kepala KUA sebagai sumber data kuncinya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* sebagai teknik pengambilan sumber datanya. Yang artinya Teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal itu dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain (baru) yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Data primer dalam skripsi ini merupakan hasil wawancara kepada Kepala KUA sebagai sumber data kunci, penghulu, dan juga calon pengantin yang telah mengikuti Kursus Calon Pengantin di KUA kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam buku/makalah materi Kursus Calon Pengantin, foto-foto dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan bahan dalam penulisan skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan teknik dan alat pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah bentuk suatu komunikasi verbal jadi sebagian percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan dua orang atau lebih.

Fungsi wawancara dalam penelitian ini untuk melaksanakan penelitian mengenai bimbingan yang diberikan kepada calon pengantin di KUA kecamatan Sukabumi, Bandar Lampung.

Responden yang ingin dimintai wawancara adalah sampel dalam penelitian ini yang diantaranya beberapa pasangan calon pengantin yang telah mengikut Kursus Calon Pengantin, Kepenghuluan, dan Ketua KUA kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.

Maka dari itu metode wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dan data dalam rangka suatu penelitian masyarakat yakni tentang Kursus Calon Pengantin. Metode wawancara juga dipergunakan untuk banyak hal lain, misalnya: oleh wartawan untuk mendapat keterangan bagi suatu berita yang akan dimuat dalam surat kabarnya, oleh pimpinan perusahaan untuk menyeleksi buruh baru, oleh psikoanalisis untuk diagnosa dan terapi dan sebagainya

Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan

berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

b. Observasi

Observasi adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, menggunakan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.²⁴ Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data dan informasi melalui kombinasi antara observasi langsung dan wawancara secara formal atau informal dalam waktu bersamaan. Tujuan melakukan pengamatan atau observasi untuk mendapatkan data atau informasi dari suatu objek yang diamati yakni tentang Kursus Calon Pengantin.

Metode pengumpulan data observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan yaitu penelitian yang terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, selain melakukan pengamatan peneliti ikut merasakan apa yang dirasakan oleh sumber data, dalam observasi partisipan data yang diperoleh akan lebih lengkap.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar, majalah

²⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), 38.

dan sebagainya.²⁵ Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasi untuk memperoleh gambaran umum deskripsi lokasi penelitian. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan objektif Kantor Urusan Agama Sukabumi Bandar Lampung. Seperti sejarah berdirinya, visi, misi, motto, struktur organisasi, program kerja, dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Analisis Data

Setelah semua data dan informasi terkumpul yang didapatkan dari metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi maka tahap selanjutnya adalah analisis data-data. Pada tahap ini digunakan metode analisis kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang diamati.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat. Analisa data merupakan bagian akhir setelah data terkumpul, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan menggunakan cara berfikir deduktif, yaitu pengambilan kesimpulan yang bersifat umum menuju kepada hal-hal yang bersifat

²⁵ Suharsimi. Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 104.

khusus. Sehingga bisa ditarik kesimpulan untuk dapat mencapai kejelasan mengenai permasalahan yang diteliti.

I. Sistematika Penulisan

Pada sistematika pembahasan yaitu penjelasan struktur pembahasan pada penelitian, pendeskripsian alur pembahasan penelitian untuk mengetahui logika penyusunan dan kesinambungan antar bab ada penelitian ini. Peneliti membagi ke dalam lima bab, agar mempermudah dalam pembahasannya. Dalam setiap bab terdapat sub bab, sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, penjelasan peneliti akan prosedur penelitian yang akan dilakukan nantinya yaitu menjabarkan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Pada bagian ini berisi tentang penjelasan variabel yang akan dilakukan dalam penelitian, peneliti akan menjelaskan konsep dan definisi serta referensi yang sistematis yang menjadi dasar kuat karena memuat teori, pendapat dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi kerangka teori. Peneliti akan membahas tentang Komunikasi Persuasif, dan Kursus Calon Pengantin.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini menguraikan secara menyeluruh dan rinci deskripsi dari segala bentuk data dalam penelitian untuk mengetahui objek penelitian yang menjadi sasaran ilmiah untuk mengetahui siapa, apa, kapan, dimana

penelitian ini dilakukan. Deskripsi objek penelitian terdiri dari gambaran umum objek serta penyajian fakta dan data penelitian. Seperti pada penelitian ini, peneliti menaruh objek penelitian ini yaitu Penerapan Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Kesadaran Calon Pengantin Untuk Mengikuti Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.

Bab IV Analisis Penelitian

Bab ini nantinya akan menjelaskan tentang hasil analisis peneliti dalam memecahkan masalah ataupun menjawab pertanyaan dari masalah yang terjadi, yaitu terdiri dari Analisis Data Penelitian dan Hasil temuan Penelitian, yang membahas mengenai bagaimana Penerapan Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Kesadaran Calon Pengantin Untuk Mengikuti Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.

Bab V Penutup

Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menjelaskan secara ringkas seluruh penemuan dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis, yang ingin disampaikan oleh peneliti, dalam suatu karya bagian ini sangat penting karena membahas secara padat, singkat serta jelas terhadap apa yang telah diteliti. Saran-saran yang disajikan berdasarkan hasil penelitian, yang berisi uraian mengenai langkah-langkah seperti apa saja yang perlu diambil oleh pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.



BAB II

KOMUNIKASI PERSUASIF DAN KURSUS CALON PENGANTIN

A. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi Persuasif berasal dari istilah *persuasion* (Inggris). Istilah *persuasion* itu merupakan turunan dari bahasa Latin "*persuasio*", kata kerjanya adalah *to persuade*, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya". Kegiatan komunikasi tidak hanya bersifat informative yakni agar orang lain mengerti, tetapi juga harus bersifat persuasif yakni agar orang lain bersedia menerima suatu faham atau keyakinan untuk melakukan suatu tindakan, kegiatan, perbuatan dan lain-lain. "Komunikasi persuasif ini tidak lain dari pada suatu usaha untuk meyakinkan orang lain agar komunikan berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan membujuk tanpa memaksanya/tanpa kekerasan".¹

Pada dasarnya kegiatan persuasif memiliki tujuan untuk memberikan dorongan kepada komunikan agar berubah sikap, pendapat dan tingkah lakunya atas kehendak sendiri dan bukan karena keterpaksaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suranto A.W bahwa "Dalam kegiatan persuasif tersebut, seseorang atau sekelompok orang yang dibujuk diharapkan

¹ H. A. W. Widjaja, "*Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 66.

sikapnya berubah secara sukarela dengan senang hati sesuai dengan pesan-pesan yang diterimanya".²

Persuasi sebagai proses komunikasi bertujuan untuk memperoleh respon dengan pesan-pesan verbal dan non verbal dilakukan secara halus dan manusiawi agar komunikasi dilaksanakan sesuatu dengan senang hati. Penyampaian pesan haruslah secara efektif, agar pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini senada dengan definisi komunikasi persuasif menurut beberapa para ahli. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Ronald L. A. dan Karl W. E. Anatol yang dikutip dan diterjemahkan oleh Dedy D. Malik dan Yosol Iriantara: "Persuasi adalah sebuah proses komunikasi yang kompleks yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok untuk memperoleh (secara sengaja atau tidak sengaja) suatu respon tertentu dan individu atau kelompok lain secara verbal dan non verbal serta dilakukan secara halus dan manusiawi sehingga komunikasi bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati".³
- b. Erwin P. Betinghaus dalam bukunya yang berjudul "*Persuasif Communication*". Di sana dijelaskan bahwa komunikasi persuasif ini dapat mempengaruhi pemikiran dan perbuatan seseorang, hubungan aktivitas antara pembicara dan pendengar dimana pembicara berusaha mempengaruhi tingkah laku pendengar melalui perantara pendengaran dan

² A W Suranto, "Komunikasi Perkantoran: Prinsip Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran," (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), 116.

³ Dedy Jamaluddin Malik, "Komunikasi Persuasif", (Bandung : 1994), 52.

penglihatan.

- c. Nothstine juga menjelaskan pengertian yang sama mengenai persuasif “Komunikasi Persuasif harus mempertimbangkan beberapa faktor yaitu kejelasan tujuan, komunikasi, dan metode yang tepat agar komunikasi dapat mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya”. Dalam proses menyentuh rasa yakin dan percaya target yang akan dipersuasi, persuader biasanya menggunakan pendekatan psikologis, dan menyentuh aspek afeksi, yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah, sehingga muncul perasaan senang pada diri orang yang akan dipersuasi (*the liking process*).⁴
- d. Dalam buku yang berjudul “Komunikasi Antar manusia” yang dijelaskan oleh De Vito. De Vito menyatakan bahwa komunikasi persuasif merupakan komunikasi bertujuan untuk menengahkan pembicaraan yang sifatnya memperkuat. Kemudian, memberikan ilustrasi dan menyodorkan informasi kepada khalayak. Akan tetapi, tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat dan himbuan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasifnya.⁵ Dari penjelasan tersebut, De Vito mengemukakan

⁴ Soleh Soemirat, dkk, “Materi Pokok Komunikasi Persuasif”(Universitas Terbuka, 2008), 125.

⁵ Joseph A Devito, “Komunikasi Antar Manusia. Tangerang” (Karisma Publishing Group, 2011), 387.

terdapat dua macam tujuan atau tindakan yang ingin dicapai dalam melakukan komunikasi persuasif. Tujuan tersebut dapat berupa untuk mengubah sikap atau perilaku *receiver* atau untuk memotivasi perilaku *receiver*.

Persuasi adalah proses komunikasi yang dilakukan orang untuk menyampaikan pesan menggunakan cara verbal atau non verbal dengan tujuan untuk memperoleh tanggapan tertentu dari orang lain.

Menurut Tan, komunikasi persuasif adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambang bahasa) untuk mempengaruhi perilaku orang lain (komunikan).⁶

Jalaludin Rahmat menyatakan, “ketika perubahan perilaku, yaitu efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Kepercayaan atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. Efek behavioral, yaitu yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku”.⁷

Komunikasi persuasif dalam kerangka Dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam

⁶ M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi*, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah Iain Raden Intan Lampung, 2009).

⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009).

rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran islam.

Berdasarkan beberapa definisi dan pengertian yang telah diutarakan, maka dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku dengan mempengaruhi aspek-aspek psikologis komunikan.

2. Unsur -unsur Komunikasi Persuasif

Dalam komunikasi persuasi terdapat unsur-unsur atau komponen sehingga dapat disebut sebagai komunikasi persuasif. Menurut Soemirat & Soeryana unsur-unsur komunikasi persuasif tersebut meliputi :⁸

- a. *Persuader* merupakan orang atau kelompok yang menyampaikan pesan dengan tujuan mempengaruhi sikap pendapat dan perilaku orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.
- b. *Persuadee* merupakan orang atau kelompok yang menjadi tujuan pesan disampaikan oleh persuader baik secara verbal maupun nonverbal. Persepsi antara *persuadee* terhadap *persuader* dan pesan yang disampaikannya akan menentukan efektif atau tidaknya komunikasi persuasif terjadi.
- c. Pesan dapat juga diartikan sebagai segala sesuatu yang diberikan pengertian kepada penerima. Dalam proses komunikasi, pesan

⁸ Soleh Soemirat, Asep Suryana, "Komunikasi Persuasif" (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017), 225.

yang disampaikan dapat berbentuk verbal atau nonverbal, dapat disengaja ataupun tidak disengaja. Pesan verbal merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam keberhasilan komunikasi persuasif, di dalamnya terdapat aspek stimulus wicara dan penggunaan kata-kata. Sedangkan pesan nonverbal terdiri atas gerakan, kode, dan lain sebagainya.

- d. Saluran Persuasif. Saluran komunikasi adalah saluran perantara atau media yang digunakan atau di antara orang-orang yang berkomunikasi. Dengan kata lain, saluran komunikasi merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Bentuk saluran komunikasi tergantung dari jenis komunikasi yang dilakukan.
- e. Umpan balik adalah balasan atas perilaku yang diperbuat. Umpan balik dapat berbentuk umpan balik internal, yaitu reaksi komunikator atau persuader atas pesan yang disampaikannya dan umpan balik eksternal, yaitu reaksi komunikan atau *persuadee* atas pesan yang disampaikannya. Umpan balik eksternal dapat bersifat langsung atau bersifat tidak langsung.
- f. Efek komunikasi persuasif adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi. Efek yang bisa terjadi adalah berbentuk perubahan sikap, pendapat, dan tingkah laku. Jika sikap, pendapat, dan tingkah laku orang tersebut berubah sesuai, maka

berarti komunikasi berhasil, demikian pula sebaliknya.

3. Model Komunikasi Persuasif

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia memiliki model tersendiri, termasuk komunikasi persuasif. Dalam upaya mentransfer pesan kepada komunikan dibutuhkan model komunikasi agar pesan yang disampaikan tersrtuktur atau sistematis.

Model adalah cara untuk menunjukkan sebuah obyek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara pendukungnya, tulis Denis dan Windhal.⁹ Komunikasi persuasif memiliki beberapa model anantara lain: model komunikasi persuasif Aristoteles dan model komunikasi persuasif Deddy Djamiludin Malik.

Adapun pengertian dari model-model komunikasi persuasif tersebut, sebagai berikut:

a. Model Komunikasi Persuasif Aristoteles

Model komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Aristoteles menekankan tiga unsur penting, yaitu Pembicara, Pesan, dan Pendengar. Berikut adalah model komunikasi persuasif dari Aristoteles.



Gambar 2. 1 Model Komunikasi Aristoteles
(Sumber: Cangara, 2015)¹⁰

⁹ M Nesor, "Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani," (*Surabaya: Pustaka Emas*, 2011), 29.

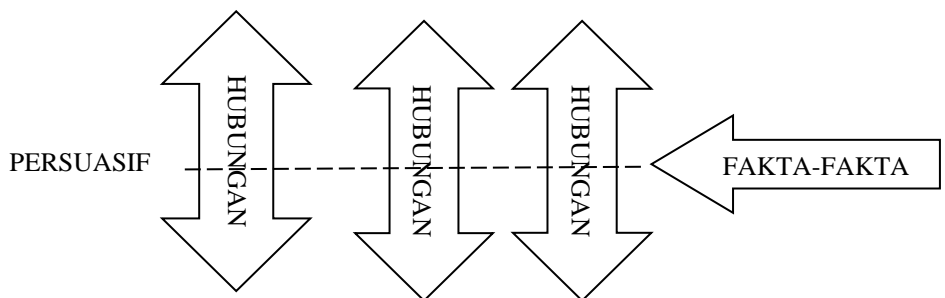
¹⁰ Hafied Cangara, "*Pengantar Ilmu Komunikasi*" (Raja Grafindo Persada, 2015), 40.

Dapat dipahami di atas bahwa ada tiga unsur dalam model komunikasi persuasif yang tidak dapat dipisahkan yakni, pembicara, pesan, dan pendengar. Dalam pengertian lain, pembicara (komunikator) menyampaikan pesan kepada pendengar (komunikan).

Ide dasar di atas yang dikemukakan Aristoteles kemudian dikembangkan lagi dalam komunikasi yang bersifat persuasif, yaitu: Percakapan, Pembicara, dan Pendengar.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, ketika Pembicara (komunikator) akan menyampaikan pesan, maka ada beberapa yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, seperti proses penciptaan berkenaan tentang pilihan materi yang akan disampaikan. Kemudian komunikator juga harus memperhatikan cara penyampaian kepada pendengar yang disertai dengan bukti-bukti yang logis, bersifat etis, sehingga pesan yang disampaikan akan diterima oleh komunikan.

b. Model Komunikasi Persuasif Deddy Djamaludin Malik



Gambar 2. 2 Model Komunikasi Persuasif Deddy Djamaludin Malik

(Sumber: Djamaludin Malik, 2013)¹¹

Model persuasif ini terdapat beberapa variabel, yaitu obyek persuasif, faktor-faktor motivasi, dan faktor-faktor yang mungkin terwujud.

Masing-masing variabel ini akan memperoleh tujuan yang diinginkan. Ia harus dibentuk melalui hubungan-hubungan yang dapat meningkatkan keuntungan. Hubungan-hubungan yang mungkin dilaksanakan mencakup lima macam argumen.

Kelimitya cenderung membentuk hubungan antara faktor motivasi dengan obyek persuasi. Hubungan tersebut adalah hubungan kontigensi (kemungkinan), hubungan kategoris (penggolongan), hubungan persamaan (argumen perbandingan), hubungan aproval berdasarkan kesaksian, dan hubungan yang tidak disengaja (hubungan merasa yang berasal dari konteks biasa).

Ada pula hubungan persamaan, yaitu suatu tindakan untuk menghubungkan obyek persuasif dengan obyek lainnya, sehingga obyek akan memandang sesuatu itu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kasus semacam ini menekankan adanya penalaran secara analogi terhadap berbagai peristiwa.

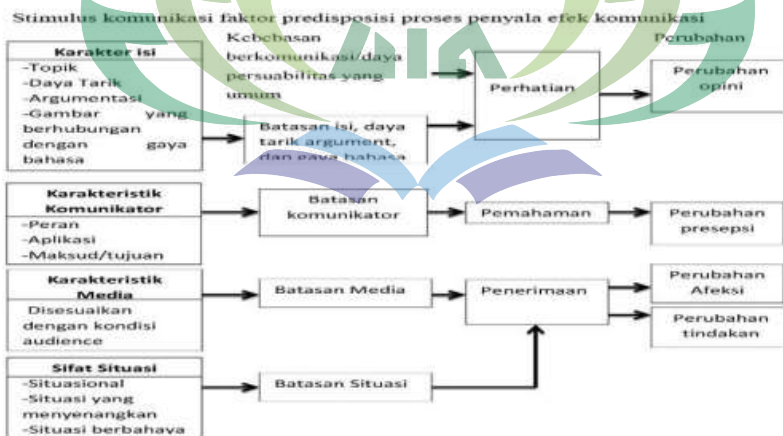
Hubungan lainnya adalah hubungan saling mendukung (hubungan aproval) dan hubungan konsidental. Hubungan aproval

¹¹ Deddy Djamaludin Malik, "*Dimensi-Dimensi Komunikasi*", Cet: II (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) ,5-6.

adalah hubungan persetujuan yang melibatkan aspirasi dari obyek persuasif dengan suatu sumber peristiwa. Sementara itu, hubungan konsidental ialah suatu hubungan yang tidak dapat dibentuk dengan pembuktian dan penalaran, tetapi berkaitan dengan tujuan yang diinginkan.

c. Model Komunikasi Persuasif menurut Hovlnd

Model komunikasi ini adalah model yang dikemukakan oleh Carl J. Hovland. Menurut Carl Hovland, komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap, keyakinan, atau perilaku seseorang melalui penggunaan pesan-pesan yang dirancang untuk meyakinkan dan mempengaruhi penerima pesan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



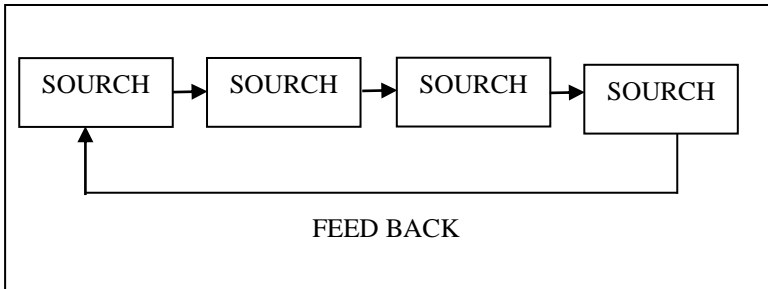
Gambar 2. 3 Model Komunikasi Persuasif Hovlnd
(Sumber: Onong UE, 2011)¹²

¹² Onong Uchjana Effendy, "Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek", (Remaja Rosdakarya, 2011), 65.

Model di atas merupakan hasil penelitian yang dilakukan Hovland tentang pengaruh rangsangan komunikasi alam penerimaan yang di dalamnya terdiri beberapa variable yaitu komunikator, pesan, media, situasi, penerimaan, perubahan sikap, dan perilaku. Pengaruh perubahan tersebut dihasilkan dari adanya perhatian pesan, pemahaman argumentasi, dan penerimaan pendapat-pendapat baru yang pada gilirannya menghasilkan perubahan tingkah laku.

Kemudian selanjutnya dalam proses komunikasi berlangsung adanya komunikator memberikan rangsangan melalui: karakteristik isi, karakteristik komunikator, karakteristik media, dan sifat situasi. Berikutnya dapat dipahami rangsangan itu akan mempunyai makna ditentukan oleh faktor predisposisi yaitu: batasan isi, batasan komunikator, batasan media, dan batasan situasi. Seorang menerima sesuatu yang didengarnya atau dilihatnya melalui perhatian, pemahaman, dan penerimaan pendapat-pendapat, baik perubahan opini, perubahan persepsi, perubahan efeksi, maupun perubahan tindakan yang dikehendaki.

d. Model Komunikasi Persuasif SMCR



Gambar 2. 4 Model Komunikasi Persuasif SMCR
(Sumber: M. Nasor, 2011)¹³

Model di atas dikatakan model yang sangat sederhana yang pernah dianjurkan oleh Claudio Shannon dan Weren Weaver, yang terdiri dari 4 (empat) unsur utama, yaitu:

Sumber (S) yaitu siapa yang mengirim (encode) pesan. Kode biasa verbal, non-verbal, visual, musical atau lainnya. Pesan (M) yaitu segala sesuatu yang dikirim oleh sumber melalui kode. Saluran (C), yang membawa pesan-pesan dan mungkin mempunyai gangguan yang terbawa. Penerima (R), yaitu siapa saja yang menerima (decode) pesan yang mencoba membebaskan gangguan saluran dan yang menambahkan interpretasi pribadinya.

4. Metode Komunikasi Persuasif

Dalam suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang telah ditetapkan, maka diperlukan suatu metode yang dapat

¹³ Nasor, "Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani." (Pustakamas, 2011), 40.

dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebab tanpa metode yang baik, maka suatu usaha tidak akan terarah bahkan akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu suatu pekerjaan harus dirumuskan sebagai suatu upaya memecahkan problem atau masalah, maka upaya tersebut harus dilakukan dengan metode ilmiah.

Dengan demikian, metode merupakan alat yang penting dalam suatu kerja ilmiah. Seperti studi mempelajari persuasif. Keinginan untuk memperoleh wawasan tentang persuasif yang mendalam akan sangat bergantung kepada metode yang ditetapkan. Peranan metode persuasif dengan mengurangi permasalahan akibat persuasif dan selanjutnya dapat menetapkan teknik persuasif yang lebih efektif untuk mengurangi pengaruh orang lain. Seperti memengaruhi orang perlu diperhatikan bahwa pesan-pesan persuasif yang disampaikan oleh persuader harus sesuai dengan kebutuhan dan norma penerimanya.

Pawit M. Yusuf mengungkapkan pada bukunya. Ada 3 metode komunikasi persuasif yaitu:¹⁴

a. Metode Asosiasi

Metode ini adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual, atau sedang menarik perhatian dan minat massa. Pada metode ini memindahkan kepada komunikator bahwa, penyajian dapat mempengaruhi perhatian komunikator.

¹⁴ Pawit M Yusuf, "Ilmu Informasi," *Komunikasi, Dan Kepustakaan, Bumi Aksara, Jakarta*, (2009), 112.

b. Metode Integrasi

Metode ini merupakan kemampuan untuk menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap). Pada metode ini dapat dipahami bahwa kedekatan komunikator kepada lawan bicaranya, seperti halnya berbaur kepada komunikan, dapat mempengaruhi komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan komunikator.

c. Metode *Pay-off Fear-Arousing*

Metode ini merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain dengan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan (iming-iming) dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan.

Nilai-nilai positif yang diberikan kepada komunikan seperti manfaat perbuatan yang dilakukan, atau akibat dari perbuatan akan menjadi daya tarik tersendiri komunikan untuk menerima pesan yang disampaikan komunikator karena dianggap *Human Interest*.

5. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau

mempengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku seseorang. Faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat komunikasi persuasif, terutama dalam konteks motivasi, sematik (*motivation to process information*) dan noise (gangguan), termasuk :

a. Faktor Penghambat Komunikasi Persuasif

- 1) Kurangnya Keterampilan Komunikasi: Ketidakmampuan pengirim pesan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif dapat mengurangi persuasifitasnya.
- 2) Persepsi Risiko: Jika penerima pesan merasa risiko atau ketidakpastian terlalu tinggi, mereka mungkin cenderung menolak pesan persuasif tersebut.
- 3) Resistensi Terhadap Perubahan: Beberapa orang memiliki ketidaknyamanan atau resistensi terhadap perubahan, yang dapat menghambat efektivitas pesan persuasif.
- 4) Gangguan atau Noise: Gangguan eksternal atau internal, seperti gangguan fisik atau emosi, dapat mengganggu pemahaman atau penerimaan pesan persuasif.
- 5) Kurangnya Kredibilitas atau Kepercayaan: Jika pengirim pesan dianggap tidak kredibel atau tidak dapat dipercaya, pesan persuasifnya mungkin tidak efektif.

- 6) Ketidapahaman Audiens: Kurangnya pemahaman tentang audiens dapat mengarah pada penyampaian pesan yang tidak relevan atau tidak efektif.¹⁵

b. Faktor Pendukung Komunikasi Persuasif

- 1) Kredibilitas dan Kepercayaan: Ketika pengirim pesan dianggap kredibel dan dapat dipercaya, pesan persuasifnya lebih mungkin diterima.
- 2) Relevansi: Pesan persuasif yang relevan dengan kebutuhan, keinginan, atau nilai-nilai penerima memiliki peluang lebih besar untuk berhasil.
- 3) Emosi yang Terkelola: Penggunaan emosi yang tepat dalam pesan persuasif dapat meningkatkan efektivitasnya. Emosi yang terlalu kuat atau tidak relevan dapat menjadi penghambat.
- 4) Pengetahuan tentang Audiens: Memahami siapa audiensnya, termasuk nilai-nilai, kebutuhan, dan motivasi mereka, memungkinkan pengirim pesan untuk menyampaikan pesan persuasif secara lebih efektif.
- 5) Konsistensi: Pesan yang konsisten dengan pesan-pesan sebelumnya atau dengan keyakinan yang ada pada audiens lebih mungkin diterima.
- 6) Bukti yang Kuat: Menyediakan bukti yang kuat dan relevan untuk mendukung klaim dalam pesan persuasif dapat

¹⁵ Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani*, (Pustakamas, 2011), 42.

meningkatkan kepercayaan dan persuasifitasnya.¹⁶

6. Faktor Yang Harus Diperhatikan Agar Tujuan Komunikasi Persuasif Tercapai

Nothstine menjelaskan bahwa "Komunikasi Persuasif", bukanlah hal yang mudah. Banyak faktor yang harus diperhatikan agar komunikasi mau mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya.¹⁷ Di antara faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Kejelasan Tujuan

Telah diketahui bahwa melakukan komunikasi karena adanya suatu tujuan. Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku audiens. Aspek mana yang akan kita pilih dalam komunikasi persuasif tersebut, apakah untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku?

- 1) Mengubah pendapat, berkaitan dengan aspek kognitif, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan (*belief*), ide dan konsep. Dalam proses ini, terjadinya perubahan pada diri audiens berkaitan dengan pikiran atau pola pikirnya. Ia menjadi tahu bahwa pendapatnya keliru, dan perlu diperbaiki. Jadi dalam hal ini, intelektualnya menjadi meningkat. Mengubah sikap, berkaitan dengan aspek

¹⁶*Ibid*, 41.

¹⁷ Soleh Soemirat, Asep Suryana, "Falsafah Dan Konsep-Konsep Komunikasi Persuasif Modul 1" (Jakarta, Universitas Terbuka, 2014), 27.

afektif.

- 2) Dalam aspek afektif, tercakup kehidupan emosional audiens. Jadi, tujuan komunikasi persuasif dalam konteks ini adalah menggerakkan hati, menimbulkan perasaan tertentu, menyenangkan, dan menyetujui terhadap ide yang dikemukakan.

b. Memikirkan Secara Cermat Orang-Orang Yang Dihadapi

Sasaran komunikasi persuasif yang akan kita hadapi sangat beragam dan kompleks. Keragaman dan kekompleksan tersebut bisa dilihat dari karakteristik demografis, seperti umur, jenis kelamin, status sosial, status ekonomi, status perkawinan, status pendidikan, dan lain-lain. Dari jenis dan level pekerjaan, seperti pegawai negeri, wiraswasta, ABRI, petani, pengrajin, dan lain-lain. Dari suku bangsa, seperti suku Sunda, Jawa, Batak, Padang, dan lain-lain. Dari gaya hidup, seperti aktivitas, minat, pendapat, dan lain-lain serta masih banyak aspek-aspek lainnya.

Oleh karena itu, sebelum melakukan komunikasi persuasi, akan sangat bermanfaat jika aspek-aspek pribadi dan sosial *persuadee*, dipelajari dan dipertimbangkan dengan saksama.

Dalam upaya mencermati *persuadee*, Nothstine mengklasifikasi-kan sebagai berikut.¹⁸

1) *Persuadee* yang tidak bersahabat

¹⁸ *Ibid*, 28

secara terbuka

Persuadee merasa tidak senang terhadap diri kita. Ia selalu menentang posisi kita. Ia akan bekerja secara aktif melawan kita. Bentuk perlawanan bisa berupa bicara langsung atau mengumpulkan bantuan orang lain untuk bersama-sama menentang kita.

2) *Persuadee* yang tidak bersahabat

Persuadee yang tidak bersahabat merupakan kristalisasi dari ketidaksetujuannya terhadap posisi kita. Bentuk perilaku mereka tidak sekeras jenis *persuadee* yang pertama. Mereka cenderung terselubung. Yang dilakukannya adalah hanya sebatas penolakan-penolakan, tidak berupa perlawanan. Mereka tidak mencari dukungan atau bantuan orang lain untuk melawan kita.

3) *Persuadee* yang netral

Persuadee jenis ini cenderung memahami posisi kita. Namun sikap mereka tidak memihak. Mereka tidak pro ataupun kontra terhadap kita. Mereka seolah-olah tidak peduli dengan keadaan di sekitarnya.

4) *Persuadee* yang ragu-ragu

Persuadee yang ragu-ragu lebih cenderung peduli terhadap posisi kita. Mereka memiliki karakter demikian karena memiliki sikap bimbang. Mereka

terombang-ambing antara mempercayai atau menolak kita. Dalam membuat keputusan, mereka dalam kondisi yang sulit. Mereka tidak dapat melihat alternatif jawaban apakah menolak atau menerima pesan yang kita sampaikan.

5) ***Persuadee yang tidak mengetahui***

Persuadee jenis ini, berbeda dengan *persuadee* yang netral dan ragu-ragu. Mereka tidak memiliki informasi tentang diri kita. Mereka tidak mengenal kita, akibatnya, keputusan yang mereka buat, bergantung pada seberapa besar kita dapat meyakinkan mereka.

6) ***Persuadee yang mendukung***

Persuadee yang mendukung, memahami posisi kita, dan menyenangkan pribadi serta posisi kita. Mereka berpikiran positif terhadap tindakan kita, walaupun hal itu dilakukan tidak secara terbuka.

7) ***Persuadee yang mendukung secara terbuka***

Persuadee mendukung dengan sepenuh hati, karena benar-benar memahami posisi kita. Mereka tidak ragu dalam menerima informasi yang kita sampaikan, bahkan mereka mau melakukan suatu tindakan secara aktif sesuai dengan pemikiran atau ide yang kita sampaikan kepada mereka.

c. **Memilih Strategi Yang Tepat**

Efektivitas komunikasi persuasif, selain ditentukan oleh kedua faktor yang telah disebutkan, juga ditentukan oleh strategi yang direncanakan. Strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang/audiens.

Oleh karena itu, dalam strategi yang dibuat, harus mencerminkan operasional taktis. Jadi yang harus ditentukan adalah: Siapa sasaran kita. Apa pesan yang akan disampaikan. Mengapa harus disampaikan. Dimana lokasi penyampaian pesan tadi. Serta apakah waktu yang digunakan cukup tepat.

Dalam pengertian persuasi, sebetulnya sudah tercakup arti dari komunikasi persuasif. Menurut Mar'at komunikasi persuasif merupakan kegiatan penyampaian suatu informasi atau masalah pada pihak lain dengan cara membujuk. Kegiatan yang dimaksud adalah mempengaruhi sikap emosi komunikan/*persuadee*.¹⁹

B. **Kursus Calon Pengantin**

1. **Pengertian Kursus Calon Pengantin**

Secara bahasa Kursus adalah pelajaran tentang suatu pengetahuan atau kepandaian yang diberikan dalam waktu singkat. Sedangkan calon pengantin adalah seseorang laki-laki dan seorang perempuan

¹⁹ *Ibid*, 30.

yang akan dan sedang mengajukan permohonan kehendak nikah di Kantor Urusan Agama (KUA).

Kursus Calon Pengantin adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam waktu singkat kepada calon pasangan pengantin tentang kehidupan rumah tangga atau keluarga. Pasangan yang melakukan kursus calon pengantin adalah laki-laki muslim dan perempuan muslim yang akan menjalani kehidupan rumah tangga dalam suatu ikatan pernikahan.²⁰

Dalam Undang-undang Dasar 1974 No 1 tentang Undang-undang pernikahan sebagai berikut: perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.²¹

Pada dasarnya Kursus Calon Pengantin adalah merupakan serangkaian upaya yang dilakukan seorang laki-laki atau perempuan sebelum melaksanakan dan memantapkan diri dalam melakukan pernikahan.

Berdasarkan peraturan tentang bimbingan nikah sudah dikeluarkan oleh pemerintah yang tertera dalam Peraturan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor: Dj. II/491 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan kursus bimbingan pranikah. Dalam pasal 1 ayat (2) jelas disebutkan bahwa; “kursus pranikah adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah

²⁰ Peraturan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/372 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah, Pasal 1 Ayat 2

²¹ Undang-Undang Republic Indonesia No.1 Tahun 1974 *Tentang Perkawinan*, 2.

tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga.”²² Pemberian bekal pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam waktu singkat kepada calon pengantin tentang kehidupan berumah tangga dinilai sangatlah penting, baik masalah tanggung jawab, hukum-hukum yang berkaitan dengan hubungan suami istri, dan lain-lain.

Kursus Calon Pengantin merupakan suatu proses pelayanan sosial (*social service*) berupa suatu bimbingan penasehatan, pertolongan yang diberikan kepada calon pengantin sebelum melaksanakan pernikahan, agar mereka memperoleh kesejahteraan serta kebahagiaan dalam pernikahan dan kehidupan keluarganya kelak.

Kursus Calon Pengantin adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan rumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup, dunia, dan akhirat. Bimbingan memiliki fungsi preventif yaitu lebih bersifat mencegah agar sesuatu tidak terjadi, sesuai asal katanya yaitu "*prevent*". Artinya mencegah terjadi atau munculnya problem pada diri seseorang.

Menurut Willis dalam bukunya "Konseling Keluarga" mendefinisikan bimbingan pranikah sebagai Bimbingan pranikah merupakan upaya membantu calon suami istri oleh seorang konselor atau penasehat calon pengantin, agar mereka saling menghargai, mengerti dan memberikan motivasi

²² Peraturan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor: Dj. II/491 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan Kursus Bimbingan Pranikah

dalam mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan seluruh keluarga.²³

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kursus Calon Pengantin adalah suatu proses pemberian bantuan berupa nasehat perkawinan agar calon pengantin dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan baik dan benar serta dengan penuh tanggung jawab dalam mengatasi berbagai problem yang akan timbul dalam kehidupan keluarganya nanti.

2. Dasar Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin

Dasar pelaksanaan Kursus Calon Pengantin tertuang dalam Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam nomor: Dj. II/491 Tahun 2009 yang berisi tentang pedoman penyelenggaraan kursus pranikah bahwa: penyelenggaraan Kursus Calon Pengantin adalah badan penasehat, pembinaan, dan pelestarian perkawinan atau lembaga organisasi keagamaan islam lainnya sebagai penyelenggaraan bimbingan calon pengantin yang telah memperoleh akreditasi dari kementerian agama.²⁴ Regulasi tersebut pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga/keluarga dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah serta mengurangi angka perselisihan, perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga sehingga tercipta keluarga yang harmonis.

²³ Prayetno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bersama, PT. Rineka Cipta, 1999), 114.

²⁴ Peraturan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama No.DJ.II/491.2009 tentang *Kursus Calon Pengantin*, 2.

Selain Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam nomor: Dj. II/491 Tahun 2009 yang mengatur tentang pelaksanaan Kursus Calon Pengantin ada dasar hukum yang lain seperti:

- a. UU Nomor 1 tahun 1974 tentang pernikahan. Pasal 1 bab 1 undang-undang tahun 1974 “Pernikahan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.”²⁵
- b. UU nomor 10 tahun 1992. tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Pasal 4 ayat (2) dilakukan upaya pembinaan dan pengembangan kualitas keluarga. Agar terciptanya keluarga yang bahagia.
- c. Keputusan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1999, tentang pembinaan keluarga sakinah. poin kedua program utama pembinaan gerakan keluarga sakinah adalah menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikan formal, pemberdayaan ekonomi umat, pembinaan gizi, kesehatan, sanitasi lingkungan dan pencegahan penularan HIV/AIDS serta penyakit berbahaya lainnya.
- d. Keputusan Menteri Agama (KMA) No.477 tahun 2004, tentang pemberian wawasan tentang pernikahan dan rumah tangga kepada

²⁵ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” (Surabaya: Sinar Sindo Utama, 2015), 2.

calon pengantin melalui Kursus Calon Pengantin.

Selain undang-undang yang menjadi dasar Kursus Calon Pengantin. Alquran dan Hadist juga sebagai pedoman hidup yang mengatur perilaku manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. kedua dasar hukum tersebut sama-sama mengandung ajaran yang tujuannya membimbing kearah kebaikan dan menjauhkan manusia dari kesesatan. Dalam firman allah SWT dalam QS. At-Tahrim Ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjagaan malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia terutama umat Islam senantiasa harus menjaga diri dan keluarga dari kehancuran. karena kehancuran dalam keluarga dapat menyebabkan kehancuran untuk bangsa. Upaya untuk menjaga diri dari kehancuran tersebut dapat diperoleh dengan cara mempersiapkan diri sedini mungkin sebelum

memasuki jenjang perkawinan yang bisa diwujudkan melalui Kursus Calon Pengantin.

3. Tujuan Kursus Calon Pengantin

Tujuan Kursus Calon Pengantin secara umum adalah memberikan informasi kepada calon pengantin agar mengetahui tentang tujuan pernikahan, mengetahui hak dan kewajiban suami isteri dalam berkeluarga, bertetangga dan bernegara, menanamkan rasa keimanan dan berahlakul karimah. Ujung dari Kursus Calon Pengantin adalah terbinanya keluarga yang sakinah, mawaddah, rahmat, sehingga bisa melewati permasalahan rumah.²⁶

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan Kursus Calon Pengantin adalah untuk:

- a. Peserta Kursus Calon Pengantin mampu memahami perihal pernikahan dan seluk beluk membina rumah tangga berdasarkan ketentuan syari'at, mengenai dasar pernikahan, tujuan dan hikmah pernikahan, syarat dan rukun nikah, akad nikah dan ijab kabul. Pentingnya calon pengantin mengetahui aturan syari'at tersebut dikarenakan mulai dari prosedur dan tata cara pernikahan sampai dengan aturan membina rumah tangga diatur dalam agama.²⁷
- b. Peserta Kursus Calon Pengantin dapat mengetahui dan memahami hak dan kewajiban

²⁶ Fathi Muhammad Ath-Thahir, "Petunjuk Mencapai Kebahagiaan Dalam Pernikahan," Zacky Mubarak, Jakarta: AMZAH, 2005, 187.

²⁷ Jalil Latif, "Eksistensi Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Sebagai Upaya Mengurangi Angka Perceraian Di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013), 59.

antara suami istri, dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, nantinya diharapkan pasangan suami istri dapat memenuhi hak dan kewajiban masing-masing.

- c. Peserta Kursus Calon Pengantin dapat memahami dan menjalankan peran masing-masing dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri yang baik adalah pasangan yang terampil untuk mengambil peran dalam menjalani aktifitas sehari-hari dalam rumah tangga. Pasangan suami istri yang benar-benar muslim selalu berupaya dengan tulus dan ikhlas untuk bersama-sama menerapkan ajaran agama dan nilai-nilainya yang luhur menjalin hubungan mereka sehari-hari.²⁸ Salah satu faktor pemicu yang besar terjadinya problematika rumah tangga adalah kurang memahami tugas masing-masing antara suami dan istri, disebabkan salah satu diantaranya atau keduanya tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya.
- d. Peserta Kursus Calon Pengantin mampu memahami aspek pentingnya menjaga keharmonisan dengan menghindari tindak dalam kekerasan rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perbuatan yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik maupun psikis dan penelantaran rumah

²⁸ Sobri Mersi Al-Faqi, "Solusi Problematika Rumah Tangga Modern," Surabaya: Sukses Publishing, 2011, 53.

tangga.²⁹ Oleh karena itu bagi setiap anggota keluarga harus mampu menjaga keharmonisan didalam rumah tangga.

- e. Peserta Kursus Calon Pengantin menjadi lebih siap dan lebih matang dalam persiapan menghadapi kehadiran anak-anak dalam rumah tangga. Kehadiran anak merupakan dambaan oleh pasangan suami istri, namun anak adalah amanah yang harus dijaga dengan baik agar tidak terjerumus kepada hal negatif, sehingga mengasuh dan mendidik anak-anak merupakan tugas dan kewajiban bagi orang tua didalam keluarga.³⁰ Untuk itu pemberian bekal diawal pernikahan merupakan modal dasar yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak-anaknya kelak satu — diantaranya — atau keduanya tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Tujuan Kursus Calon Pengantin tersebut pada akhirnya akan menuju pada tercapainya tujuan pernikahan. Dimana tujuan dari sebuah pernikahan adalah:
 - a. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 1 undang-undang pernikahan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk membentuk rumah tangga yang harmonis dan kekal berdasarkan tuhan yang maha esa.
 - b. Dalam suatu pernikahan atau susunan rumah tangga mempunyai tujuan untuk mendapatkan

²⁹ Latif, “Eksistensi Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Sebagai Upaya Mengurangi Angka Perceraian Di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam.” (Tesis UIN Alauddin Makassar, 2013).

³⁰ Cahyadi Takariawan, “Pernak-Pernik Rumah Tangga Islam Tatanan Dan Perannya Dalam Kehidupan Masyarakat,” (*Solo: PT. Elira Edicitra Intermedia*, 2011), 271.

ketentraman dalam hidup serta saling memberikan kasih sayang.

- c. Seseorang melangsungkan pernikahan dengan harapan untuk memperoleh keturunan sebagai generasi penerus kelak.³¹

4. **Unsur-Unsur Dalam penyelenggaraan Kursus Calon Pengantin**

Dalam penyelenggaraan Kursus Calon Pengantin ini terdapat beberapa unsur dalam penyelenggaraannya. Adapun unsur-unsur penyelenggaraan Kursus Calon Pengantin tersebut meliputi:

a. **Sarana Pembelajaran**

Sarana penyelenggara kursus pra nikah meliputi sarana belajar mengajar seperti silabus, modul, dan bahan ajar lainnya yang dibutuhkan untuk pembelajaran. Silabus dan modul disiapkan oleh kementerian agama untuk dijadikan acuan oleh penyelenggara kursus pra nikah.

b. **Materi dan Metode Pembelajaran**

Materi yang diberikan dalam Kursus Calon Pengantin harus bersumber dari Al-Quran dan Hadist dimana keduanya ini merupakan sumber dari pengajaran umat muslim. Materi yang disampaikan juga harus disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat pada umumnya.

³¹ Ahmad Rofiq, "Hukum Islam Di Indonesia," (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 56.

Materi Kursus Calon Pengantin diberikan sekurang-kurangnya 24 jam pelajaran berisi beberapa materi diantaranya:

1) **Pengertian Pernikahan**

Menurut Muhammad Asmawi, pernikahan adalah suatu aqad atau perjanjian antara calon suami dan istri agar dihalalkan melakukan pergaulan sebagaimana suami istri dengan mengikuti norma, nilai-nilai sosial dan etika agama.³² Sedangkan menurut Undang-Undang perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, yang di maksud dengan pernikahan yaitu: “Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”.³³

Menikah adalah satu-satunya hubungan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan yang penuh barakah karena Allah dan Rasulnya memerintahkan setiap insan untuk menikah.

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nur ayat 32.

³² Muhammad Saleh Ridwan, “Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah” (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 10.

³³ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” (Surabaya: Sinar Sindo Utama, 2015), 3.

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ
عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِعُ عِلْمِهِ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah maha luas (pemberian-Nya) dan maha mengetahui.” (QS. An-Nur [24]: 32)

2) Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, karena dengannya pula manusia akan menemukan keharmonisan dalam berhubungan dengan sesama manusia terutama antara seorang suami dan istri.

Hal ini yang menempatkan pengetahuan agama menjadi faktor yang paling penting sehingga dimasukkan dalam materi Kursus Calon Pengantin (SUSCATIN). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diamalkan dalam kaitannya dengan pembinaan kehidupan rumah tangga dalam beragama, antara lain:

- a) Melaksanakan shalat 5 waktu dan membiasakan shalat berjamaah

dalam keluarga atau mengajak keluarga shalat berjamaah di masjid.

- b) Membiasakan berdzikir (mengingat) dan berdoa kepada Allah dalam keadaan suka maupun duka.
- c) Jika terjadi perselisihan antara suami dan istri segeralah mengambil air wudhu dan beribadah (shalat atau membaca Al-quran).
- d) Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah swt.³⁴
- e) Setiap orang Islam berkewajiban mandi wajib, karena beberapa hal sebagai berikut:³⁵
 - (1).Berhubungan suami istri, baik keluar mani ataupun tidak.
 - (2).Keluar mani, baik keluaranya karena bermimpi atau sebab lain dengan sengaja atau tidak, dengan perbuatan sendiri atau bukan.
 - (3).Mati.
 - (4).Haid menstruasi bagi wanita.
 - (5).Nifas, yang dinamakan nifas adalah darah yang keluar dari kemaluan perempuan sesudah melahirkan anak. Melahirkan

³⁴ B Chaeruddin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga," (Makasar: Universitas Alauddin, 2011), 6.

³⁵ Sulaiman Rasjid, "Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap," (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 34-36.

baik anak yang dilahirkan itu cukup umur maupun tidak, seperti keguguran. Tata cara mandi wajib yaitu:

- (a). Membaca basmalah.
- (b). Membasuh farj (kemaluan).
- (c). Niat diawali mandi atau awal membasuh badan.
- (d). Berwudhu.
- (e). Meratakan keseluruhan tubuh termasuk rambut.

3) **Peraturan Perundang-undangan di Bidang Pernikahan dan Keluarga**

Materi seputar perundang-undangan termasuk salah satu materi yang diberikan kepada calon pengantin, karena pemahaman masyarakat tentang Undang-Undang perkawinan masih sangat minim.

Adapun pembahasannya lebih banyak tentang Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, yaitu:³⁶

³⁶ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan,” (Surabaya: Sinar Sindo Utama, 2015), 347.

BAB I DASAR-DASAR PERNIKAHAN

Pasal 2

Perkawinan menurut hukum islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitssaqan ghalidzan untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Pasal 3

Pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Pasal 4

Pernikahan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai dengan pasal 2 ayat (1) Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan.

Pasal 5

(1) Agar terjamin ketertiban pernikahan bagi masyarakat Islam setiap pernikahan harus di catat.

(2) Pencatatan pernikahan tersebut pada ayat (1), dilakukan oleh pegawai pencatat nikah sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang No.22 Tahun 1946 dan Undang-undang No.32 Tahun 1945.

Pasal 6

(1) Untuk memenuhi ketentuan dalam pasal 5, setiap pernikahan harus dilangsungkan dihadapan dan di bawah pengawasan pegawai pencatat nikah

(2) Pernikahan yang dilakukan di luar pengawasan pegawai pencatat nikah tidak mempunyai kekuatan hukum.

4) Hak dan Kewajiban Suami Istri

Adapun hak-hak suami istri yaitu.³⁷

a) Hak istri

- (1) Hak mengenai harta, yaitu mahar atau mas kawin dan nafkah
- (2) Hak mendapatkan perlakuan yang baik dari suami
- (3) Agar suami menjaga dan memelihara istrinya. Maksudnya menjaga kehormatan istri, tidak menyia-nyiakannya, agar selalu melaksanakan perintah Allah swt. dan menghentikan segala larangannya.

b) Hak suami

- (1). Ditaati dalam hal-hal yang tidak maksiat
- (2). Istri menjaga dirinya sendiri dan harta suami istri
- (3). Menjauhkan diri dari mencampuri sesuatu yang menyusahkan suami
- (4). Tidak bermuka masam di hadapan suami
- (5). Tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi suami.

c) Hak bersama suami istri

- (1). Halalnya pergaulan suami istri
- (2). Saling memegang amanah di antara kedua suami istri dan tidak boleh saling mengkhianati.
- (3). Saling mangikat (menjalin) kasih sayang sumpah setia sehidup semati.³⁸

³⁷ Abdul Rahman Ghazali, "Fiqh Munakahat, Cet. 3," Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, 158.

³⁸ Ali Hasan, Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam (Cet, II; Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 153.

Selain dari hak-hak suami istri terdapat pula Kewajiban-kewajiban suami istri yaitu sebagai berikut:³⁹

a) Kewajiban istri

- (1). Kewajiban utama bagi seorang istri adalah berbakti lahir batin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam.
- (2). Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya.

b) Kewajiban suami

- (1). Suami adalah pembimbing terhadap istri dalam rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri bersama.
- (2). Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- (3). Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada istri dan anaknya, memberi kesempatan belajar pengetahuan berguna dan bermanfaat bagi agama dan bangsa.
- (4). Sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi isteri, biaya rumah tangga serta biaya pendidikan anak.

c) kewajiban bersama suami dan istri⁴⁰

- (1). Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang

³⁹ Abdul Rahman Ghazali, "Fiqh Munakahat, Cet. 3," (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 158.

⁴⁰ Muhammad Saleh Ridwan, "Keluarga Sakinah Mawadda Warahma," (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 125.

sakinah, mawaddah, dan rahma yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.

- (2). Suami istri wajib saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberikan bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.
- (3). Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
- (4). Suami istri wajib menjaga kehormatannya.

5) Kesehatan

Kesehatan sangat penting untuk diketahui, hal tersebut disebabkan karena dalam perkawinan bila kesehatan terganggu akan dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Dapat dibayangkan bila suami atau istri dalam keadaan sakit-sakit saja, hal ini akan mengganggu ketenteraman keluarga yang bersangkutan, yang dapat berakibat cukup jauh.⁴¹ Bila seseorang hendak melaksanakan pernikahan disarankan untuk dapat memeriksakan kesehatannya pada dokter, dengan pemeriksaan ini akan diketahui kelemahan-kelemahannya sehingga dengan demikian akan dapat dicari cara-cara untuk mengatasinya.

Hal tersebut tidak akan dilihat jika sebelumnya tidak diketahui bagaimana kondisi kesehatannya dan mengetahui kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangannya, maka langkah-langkah yang lebih tepat akan dapat diambil sedini mungkin.

⁴¹ Dyah Ayu Vijaya Laksmi, "Efektifitas Pelaksanaan SUSCATIN Di Wilayah Hukum KUA Sekampung Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Perceraian," *Al Qadhi: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2021), 11–25.

6) **Manajemen Ekonomi Keluarga**

Kelangsungan hidup keluarga ditentukan pula oleh kelancaran dalam mengelola ekonomi. Ekonomi memberikan corak dalam keluarga karena merupakan kebutuhan dasar bagi setiap aktivitas dalam keluarga, Untuk mengantarkan masa depan anak-anak, diperlukan biaya pendidikan yang tidak kecil jumlahnya. Peralatan sekolah dan sarana pendidikan perlu disiapkan agar kualitas pendidikan yang diterima oleh anak menjadi baik. Biaya rutin yang bersifat konsumsi merupakan kebutuhan pokok yang mutlak harus tersedia, yang mencakup sandang, pangan, dan papan.

Keluarga perlu mempersiapkan manajemen pengelolaan ekonomi, khususnya keuangan yang sangat vital dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Manajemen keuangan dimaksudkan bukan berarti uang adalah segala-galanya, tetapi bagaimana rizki didapatkan dan dari mana asalnya. Dalam konteks keluarga, perencanaan anggaran perlu dipetakan sesuai dengan prioritas kebutuhan.⁴² Fenomena di atas maka setiap calon pengantin atau yang telah menikah harus memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan dengan sedemikian rupa, sehingga kebutuhan di dalam rumah tangga dapat terpenuhi.

Materi-materi tersebut dapat diberikan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, study kasus (simulasi) dan penugasan yang

⁴² Andi Syahraeni, "Bimbingan Keluarga Sakinah," 2014, 95.

pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan.⁴³

1) Metode Ceramah

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi-materi kepada peserta Kursus Calon Pengantin tersebut secara lisan, dalam hal ini materi yang disampaikan adalah tentang pernikahan. Metode ceramah ini digunakan agar materi-materi dapat tersampaikan dengan baik.

2) Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan diterima/dipahami oleh peserta, dan melatih untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang mungkin akan terjadi di dalam sebuah keluarga. Metode ini juga bertujuan agar calon pengantin lebih aktif dalam proses bimbingan pranikah. Jadi, bukan hanya pembimbing yang aktif dalam proses Kursus Calon Pengantin tetapi calon pengantin yang mengikuti juga ikut berperan aktif.

3) Metode Study Kasus (Simulasi)

Dalam hal ini pembimbing memberikan pre test dan post test untuk calon pengantin. Post test ini diberikan agar calon pengantin memahami dan mengerti materi yang telah dijelaskan oleh pembimbing. Dalam kelompok ini

⁴³ Zulkifli Wahab, Supardin Supardin, and Patimah Patimah, "Proses Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tamalanrea Dan Kecamatan Biringkanaya," *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 2 (2017): 346–60, <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i2.7122>.

pembimbing dan calon pengantin melakukan latihan akad nikah agar waktu berlangsung akad nikah berjalan dengan lancar.

c. Narasumber atau Pengajar

Narasumber adalah orang yang memberikan atau mengetahui secara jelas tentang suatu informasi, atau menjadi sumber informasi. Narasumber yang dimaksudkan ialah seseorang yang dianggap mempunyai pengetahuan untuk mampu menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan Kursus Calon Pengantin atau orang yang mempunyai keahlian tertentu seperti:⁴⁴

- 1) Konsultan keluarga
- 2) Tokoh agama
- 3) Psikolog
- 4) Profesional dibidangnya.

Narasumber juga harus mempunya pengetahuan (keahlian) seperti:

- 1) Memahami ketentuan dan peraturan dalam agama islam, serta pengetahuan tentang pernikahan dan kehidupan dalam berumah tangga,
- 2) Menguasai pengetahuan tentang bimbingan konseling islam
- 3) Memahami landasan filosofi bimbingan
- 4) Memahami landasan-landasan keilmuan bimbingan yang relevan.

d. Sertifikat

Sertifikat adalah pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh lembaga yang berkompeten

⁴⁴ Kemenag RI, "Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah," *Kementerian Agama RI 3* (2011), 103–11.

yang telah diakreditasi oleh Kementerian Agama bahwa yang bersangkutan telah mengikuti kegiatan kursus pra nikah. Sertifikat tersebut diberikan kepada peserta kursus sebagai tanda kelulusan atau sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah mengikuti kursus pra nikah. Sertifikat tersebut akan menjadi syarat pelengkap pencatatan perkawinan, yaitu pada saat mendaftar di KUA sekalipun dokumen sertifikat itu bersifat tidak wajib tetapi sangat dianjurkan memilikinya, karena dengan memiliki sertifikat berarti pasangan telah memiliki bekal pengetahuan tentang membangun rumah tangga dan berupaya mempersiapkan diri secara matang untuk mengarungi kehidupan baru, yaitu dengan membekali dirinya –pengetahuan dan pemahaman tentang seluk beluk berumah tangga sehingga apapun guncangan yang mereka hadapi nantinya akan diantisipasi secara baik karena sudah dibekali.⁴⁵

⁴⁵ Z Iskandar, “Peran Kursus Pra Nikah Dalam Mempersiapkan Pasangan Suami-Istri Menuju Keluarga Sakinah. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 10 (2017), 85–98.

DAFTAR RUJUKAN

BUKU

Ath-Thahir, Fathi Muhammad. “*Petunjuk Mencapai Kebahagiaan Dalam Pernikahan.*” Zacky Mubarak, Jakarta: AMZAH, 2005.

Al-Faqi, Sobri Mersi. “*Solusi Problematika Rumah Tangga Modern.*” Surabaya: Sukses Publishing, 2011

Arikunto, Suharsimi. “*Prosedur Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.*” Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.* Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Ath-Thahir, Fathi Muhammad. “*Petunjuk Mencapai Kebahagiaan Dalam Pernikahan.*” Zacky Mubarak, Jakarta: AMZAH, 2005.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Raja Grafindo Persada, 2015.

———. “*Perencanaan Dan Strategi Komunikasi.*” Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Chaeruddin, B. “*Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga.*” Makasar: Universitas Alauddin, 2011.

Deddy Djamaludin Malik. *Dimensi-Dimensi Komunikasi.* Cet: II. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Devito, Joseph A. “*Komunikasi Antar Manusia. Tangerang.*” Karisma Publishing Group, 2011.

E Keristi Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian*

- Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, LPSP3 UI, 1983.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010.
- Ghazali, Abdul Rahman. “*Fiqih Munakahat, Cet. 3.*” Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Surabaya: Sinar Sindo Utama, 2015.
- Kartini, Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial, Cetakan Ketjuh, CV. Mandar Maju, Bandung*. Bandung: Madar Maju, 1996.
- Kemenag RI. “*Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah.*” Kementerian Agama RI 3 (2011).
- Nasor, M. “*Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani.*” Surabaya: Pustaka Emas, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM Press. Cet. Ke-8. Yogyakarta: Gajah Mada University, 2012.
- Peraturan Pemerintah. “UU No 16 Tahun 2019.” *Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, no. 006265 (2019): 2–6. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>.

- PMDN, 2017 Nomor 86. "Berita Negara." *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018* 151, no. 2 (2018).
- Rasjid, Sulaiman. "*Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap.*" Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Ridwan, Muhammad Saleh. "*Keluarga Sakinah Mawaddah Warahma.*" Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- . "*Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah.*" Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Rofiq, Ahmad. "*Hukum Islam Di Indonesia,*" 2000.
- Suranto, A W. "*Komunikasi Perkantoran: Prinsip Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran.*" Yogyakarta: Media Wacana, 2005.
- Sya'rawi, Syaikh Mutawalli. "*Fiqih Perempuan (Muslimah) Busana Dan Perhiasan, Penghormatan Atas Perempuan, Sampai Wanita Karier (Fiqh Al Mar'ah Al Muslim).*" Jakarta: Tp, 2003.
- Syahrani, Andi. "*Bimbingan Keluarga Sakinah,*" cet 1, 2014.
- Takariawan, Cahyadi. "*Pernak-Pernik Rumah Tangga Islam Tatahan Dan Peranannya Dalam Kehidupan Masyarakat.*" Solo: PT. Elira Edicitra Intermedia, 2011.
- Wahab, S A. "*Tujuan Penerapan Program.*" Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Yusup, Pawit M. "*Ilmu Informasi.*" *Komunikasi, Dan Kepustakaan,* Bumi Aksara, Jakarta, 2009.

JURNAL

Andri, Muhammad. *“Implementasi Bimbingan Perkawinan Sebagai Bagian Dari Upaya Membangun Keluarga Muslim Yang Ideal.”* Adil Indonesia Jurnal 2 (2020).

Candrasari, Satya, and Salman Naning. *“Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor Dalam Penyuluhan Penyakit Kaki Gajah.”* Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Kalbisocio 6, no. 1 (2019).

Dyah Ayu Vijaya Laksmi. *“Efektifitas Pelaksanaan Suscatin Di Wilayah Hukum Kua Sekampung Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Perceraian.”* Jurnal Hukum Keluarga Islam Vol. 4 No. (2022).

Iskandar, Z. *“Peran Kursus Pra Nikah Dalam Mempersiapkan Pasangan Suami-Istri Menuju Keluarga Sakinah”* Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 10 (1), 85–98,” 2017.

Laksmi, Dyah Ayu Vijaya. *“Efektifitas Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin Di Wilayah Hukum Kua Sekampung Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Perceraian.”* Jurnal Hukum Keluarga Islam Vol. 4 No. (2022).

Laksmi, Dyah Ayu Vijaya. *“Efektifitas Pelaksanaan KURSUS CALON PENGANTIN Di Wilayah Hukum KUA Sekampung Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Perceraian.”* Al Qadhi: Jurnal Hukum Keluarga Islam 2, no. 2 (2021).

Laksmi, Dyah Ayu Vijaya. *“Efektifitas Pelaksanaan SUSCATIN*

- Di Wilayah Hukum KUA Sekampung Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Perceraian.*” Al Qadhi: Jurnal Hukum Keluarga Islam 2, no. 2 (2021).
- Prayogi, Arditya, and Muhammad Jauhari. *“Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional.”* Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam 5, no. 2 (2021).
- Syamsurizal. *“Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Aktivitas Pemasaran (Studi Deskriptif Komunikasi Persuasif Presenter (Staff Pemasaran) Dalam Merekrut Calon Mahasiswa Baru Di Politeknik LP3I Jakarta).”* Jurnal Lentera Bisnis 5, no. 2 (2017).
- Wahab, Zulkifli, Supardin Supardin, and Patimah Patimah. *“Proses Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tamalanrea Dan Kecamatan Biringkanaya.”* Jurnal Diskursus Islam 5, no. 2 (2017).
- Widodo, Slamet, Herlambang Brawijaya, and Samudi Samudi. *“Implementasi Kursus Calon Pengantin Berbasis Web Dalam Mengurangi Tingkat Perceraian.”* Jurnal Media Informatika Budidarma 4, no. 3 (2020).

SKRIPSI

- Fransiska, Karlina. *“Perencanaan Tugas Dalam Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin (KURSUS CALON PENGANTIN) Di Kantor Urusan Agama (KUA)*

Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.” UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Latif, Jalil. “*Eksistensi Kursus Calon Pengantin (Kursus Calon Pengantin) Sebagai Upaya Mengurangi Angka Perceraian Di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam.*” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

Marsaid, Melisa Iryanti. “*Bimbingan Pranikah Terhadap Calon Pengantin Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Paleteang Kabupten Pinrang.*” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.

Nurhidayah. “*Eksistensi Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di KUA Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.*” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

